

Pengaruh Edukasi Stimulasi Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini di Sekolah Tk Kartika XXI-17 Gorontalo

Rabiatul Adawiya Lapasu¹, Triassetiawaty Dade², Prahara M. Marjuni³,

Pupung Puspa Ardini⁴, Sri Rawanti⁵

¹⁻⁵ Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Email : triassetiawatydade@gmail.com¹, adawiyalapasu77@gmail.com², praharamarjuni@gmail.com³

Alamat: Jl. Jend. Sudirman No. 6, Dulalowo Tim., Kec.Kota Tengah, Kota Gorontalo, Gorontalo

Korespondensi penulis: triassetiawatydade@gmail.com

Abstract. *Early childhood cognitive development is an important foundation for successful learning and further development. One of the factors that significantly influences this development is structured and continuous stimulation education. This study aims to analyze the effect of stimulation education on cognitive development in Kartika XXI-17 Kindergarten. Cognitive ability is the child's ability to think more complexly and to reason and solve problems, the development of this cognitive ability will make it easier for children to master broader general knowledge, so that they can function properly in everyday community life. However, in its development, not all children in Kartika XXI-17 Kindergarten can develop according to their stages. Stimulation education has been proven to be more effective when carried out early, with an approach that is appropriate to the child's developmental stage. In conclusion, stimulation education plays a crucial role in accelerating and optimizing the cognitive development of early childhood, so it needs to be an integral part of child care and education practices.*

Keywords: *education, stimulation, cognitive development, early childhood.*

Abstrak. Perkembangan kognitif anak usia dini merupakan fondasi penting bagi keberhasilan belajar dan perkembangan selanjutnya. Salah satu faktor yang berpengaruh signifikan terhadap perkembangan ini adalah edukasi stimulasi yang diberikan secara terstruktur dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi stimulasi terhadap perkembangan kognitif di tk kartika XXI-17. Kemampuan kognitif ialah kemampuan anak untuk berfikir lebih kompleks serta melakukan penalaran dan pemecahan masalah, berkembangnya kemampuan kognitif ini akan mempermudah anak menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga ia dapat berfungsi secara wajar dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Namun dalam perkembangannya tidak semua anak di sekolah tk kartika XXI-17 dapat berkembang sesuai tahapannya. Edukasi stimulasi terbukti lebih efektif bila dilakukan sejak dini, dengan pendekatan yang sesuai tahap perkembangan anak. Kesimpulannya, edukasi stimulasi memainkan peran krusial dalam mempercepat dan mengoptimalkan perkembangan kognitif anak usia dini, sehingga perlu menjadi bagian integral dalam praktik pengasuhan dan pendidikan anak.

Kata kunci: Edukasi, Stimulasi, Perkembangan Kognitif, Anak Usia Dini.

1. LATAR BELAKANG

Pemberian stimulasi pada anak usia dini merupakan hal yang sangat penting dikarenakan anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak. Teori perkembangan kognitif Piaget menyatakan bahwa anak-anak secara aktif membangun pemahaman mengenai dunia melalui empat tahap perkembangan kognitif yaitu tahap sensorimotor, tahap praoperasi, tahap operasi kongkret, dan tahap operasi formal. Santrock, (2011) mengatakan dalam teori kognitif berkontribusi dalam menyajikan suatu pandangan positif mengenai perkembangan dan mengedepankan usaha aktif individu dalam menyusun pemahamannya. Dalam Mursintowati (2018) dijelaskan stimulasi merupakan perangsangan

dan latihan terhadap kepandaian anak yang sifatnya datang di luar individu anak itu sendiri. Stimulasi ini dapat dilakukan oleh orang tua anak, anggota keluarga atau pun dapat juga berasal dari orang-orang yang lebih dewasa di sekitar anak (Mursintowati, 2002).

Di sekolah TK KARTIKA XXI-17, masih kurangnya stimulasi yang dilakukan oleh guru di kelas sehingga anak kurang memahami proses belajar, anak tidak aktif terutama dalam perkembangan kognitif anak kurang mengenal warna, angka dan bentuk geometri lainnya. Maka dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui sejauh mana pengaruh pendekatan edukasi bagi anak usia dini. Perlu diketahui juga pengaruh edukasi simulasi ini sangat efektif diterapkan dalam proses belajar anak. Dengan melakukan pendekatan edukasi berfokus pada pemberian stimulasi yang bervariasi dan menyenangkan. Melalui metode pembelajaran aktif, seperti bermain sambil belajar, anak-anak diajak untuk berinteraksi dengan lingkungan dan teman sebaya mereka. Aktivitas ini tidak hanya merangsang perkembangan kognitif, tetapi juga mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. Lingkungan pendidikan yang positif dan mendukung sangat penting untuk menciptakan rasa aman bagi anak, sehingga mereka merasa bebas untuk bereksplorasi dan berinovasi.

Dalam beberapa Penelitian lain pun banyak yang membahas mengenai masalah ini yang menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan stimulasi kognitif yang baik di usia dini cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik dan kemampuan sosial yang lebih kuat di kemudian hari. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk bekerja sama dalam menciptakan pengalaman belajar yang kaya dan bermanfaat bagi anak-anak. Dengan demikian, edukasi stimulasi di TK KARTIKA XXI-17 diharapkan dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan kognitif anak, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memiliki subjek sebanyak 18 anak di salah satu lembaga di kota Gorontalo tepatnya di TK Kartika XXI-17. Pengumpulan data menggunakan observasi ceklis dengan daftar kriteria penilaian berdasarkan indikator kemampuan, pengetahuan, atau tingkah laku yang diberi pilihan “Ya” atau “Tidak”. Dapat diindikasikan dengan tahapan perkembangan anak dari tanda ceklis dan aspek yang dikembangkan.

Teknik penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang dimana cara pengumpulannya berupa data-data yang sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Menurut John W. Creswell (2015) dalam jurnal Assyakurohi 2023 dalam (riskansyah 2024) metode deskriptif kuantitatif digunakan untuk menggambarkan data atau fenomena

dengan menggunakan angka dan statistik tanpa menganalisis hubungan sebab akibat. Pada metode ini rata-rata menjadi acuan bagi peneliti untuk menentukan kriteria pengkategorian. Pengkategorian tersebut terdiri dari tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Selain menggunakan rata-rata untuk menentukan kriteria pengkategorian, juga menggunakan skor minum, maksimum, dan simpangan rata-rata. Dalam penelitian, skor minum adalah 0, maksimum adalah 3, dan simpangan rata-rata adalah 2,12. Berdasarkan hal tersebut, diperoleh kriteria pengkategorian sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Kategori Kriteria

Kategori	Rumus
Rendah	$X \leq 2,12$
Sedang	$2,12 \leq x < 3$
Tinggi	$x \geq 3$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Rekapitulasi data skor nilai kemampuan toleransi yang dimiliki 18 anak usia dini di TK Kartika XXI-17 dinyatakan seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Skor Kemampuan Toleransi Anak Usia Dini

Subjek	Skor	Rata-Rata	Kriteria
A	3		
T	3		
O	3		
N	3		
M	3		
K	3		
F	3		
Z	3		
H	3		
G	3	0,16	Rendah
I	3		
D	3		
A	3		
N	3		
N	3		
W	3		
D	3		
R	3		

Dari analisis data terdapat 18 anak yang memiliki sikap toleransi yang baik, dapat dilihat dari hasil skor setiap anak memiliki 3 skor, oleh karena itu sudah mencakup pada tiap anak yang kami amati di TK kartika XXI-17. Berdasarkan data dari tabel diatas dapat dilihat bahwa 100% anak memiliki kemampuan toleransi. Melakukan observasi, anak-anak di sana sudah terstimulasi dengan baik dikarenakan adanya penerimaan dari diri anak tersebut yang kemudian tenaga pendidik yaitu guru terus menerus memberikan segala bentuk kegiatan

pembelajaran yang dibuat dengan situasi yang nyaman dan tentunya aman serta mengarah ke bermain sambil belajar. Sehingga anak-anak tersebut memiliki respon yang baik atas apa yang diberikan guru. Walaupun dengan pembelajaran sederhana namun sangat bermakna. Misalnya di sekolah tersebut membiasakan anak untuk mengucapkan kata ajaib yaitu maaf, tolong, terimakasih. Hal sepele namun akan sangat berpengaruh kepada kepribadian si anak. Dengan demikian, jika dapat dilihat dari hasil kriteria penilainnya, 18 anak sudah tergolong pada nilai karakter toleransi yang tinggi.

B. Pembahasan

Kognitif merupakan proses bermain. Piaget dalam Mayesty berfikir anak, dimana memunculkan (1990:42) menyatakan bermain kemampuan menghubungkan, menilai merupakan kegiatan yang dilakukan dan mempertimbangkan kejadian atau berulang-ulang demi kesenangan. peristiwa. Pengertian kognitif Bermain bagi anak usia dini menurut Piaget (dalam Musbikin, merupakan wadah belajar secara tidak 2010:56) adalah kemampuan langung, aktivitas bermain juga dapat seseorang merasakan dan mengingat, mengembangkan mental, spiritual, serta membuat alasan untuk bahasa, sosial dan keterampilan berimajinasi. Perkembangan kognitif motorik anak yang sangat penting tidak hanya meliputi matematika dan sains, namun juga pemecahan 50Nina Veronicamasalah (Santrock, 2007:50) dan atau tindakan tertentu dalam pikiran penguasaan konsep (Schunk, 2012), anak, sehingga jika dikaitkan dalam hal tersebut dapat dikembangkan penyampaian pembelajaran, anak melalui sosial dan budaya sekitar dalam tahapan ini memerlukan anak. Menurut Billett (2017) kognisi sebuah media konkret untuk dapat manusia lebih dari kepandaian membantu anak dalam mencapai individu dan dibentuk melalui tingkat ketercapaian pembelajaran. kontribusi dari dunia sosial. Sejalan Hal tersebut juga didukung oleh dengan pendapat Billett, Wong (2017) Beaty (2014) bahwa anak usia 2-7 berpendapat bahwa dalam Tahun masih sering terkecoh oleh perkembangan kognitif anak usia dini tampilan misalnya wadah tinggi dan dapat dikembangkan melalui kecil yang berisi air lebih banyak interkasi. Interaksi dapat dilakukan daripada yang ada pada wadah yang dengan cara bermain atau dengan pendek dan lebar serta anak belajar benda-benda yang ada disekitar.

Perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek perkembangan manusia yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan), yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya (Desmita, 2010: 103). Perkembangan otak anak berdasarkan tes yang akan digunakan yaitu WPPSI, berusia 4 – 6,5 tahun. Pada saat anak berusia sekitar 4 – 6,5 tahun, sistem koneksi neuron dasar anak telah terhubung dengan baik, sementara itu jaringan syarafnya mulai meluas. Pada jaringan

yang banyak mendapatkan penguatan akan tumbuh dengan baik dan dipertahankan, sedangkan yang tidak mendapatkan penguatan akan melemah dan lama kelamaan akan menghilang. Pada saat anak berusia 4 - 6,5 tahun, koneksi antara berbagai bagian otak terus meluas. Di mana proses mielinasi terus berlanjut dan jalur-jalur koneksi mulai terbentuk di dalam jaringan asosiatif, yang mana jalur ini memperkuat koneksi pusat pendengaran, pengelihan, motorik, dan koordinasi syaraf pengelihan. Dengan semakin kuatnya koneksi-koneksi tersebut, anak mulai dapat mengendalikan gerak dan bergenti secara berulang, mengubah arah secara tiba-tiba, dan juga meniru gerak orang lain seperti bertepuk tangan. Kemampuan otak anak juga telah berkembang sehingga mampu mengingat-ingat sebuah kejadian atau peristiwa ataupun pengalaman emosional yang telah berlalu. Anak juga telah mampu menceritakan kembali semua kejadian dan pengalamannya itu kepada orang lain. Pada usia ini pul susunan koneksi syarafnya sudah berfungsi dengan baik sehingga dapat mengkoordinasikan otak dan gerak, baik secara fisik maupun non fisik dengan baik dan pada rentang umur ini anak dapat menempuh pendidikan Taman Kanak-kanak.

Pemberian stimulasi pembelajaran anak yang cerdas akan lebih aktif dibandingkan dengan anak yang kurang cerdas. Anak yang cerdas menyukai permainan yang bersifat intelektual atau merangsang daya berpikir. Hal tersebut didukung oleh Bruce A Epstein. Menurutnya, orang tua harus selalu merangsang kemampuan yang tersimpan di dalam otak anak secara terus menerus. Karena kemampuan yang tidak diberi rangsangan akan lama-kelamaan menghilang. Bagi kebanyakan anak yang mengikuti program stimulasi, menunjukkan peningkatan dalam aspek kemampuan kognitif dibanding yang tidak mengikutinya. Bahkan pada anak usia 3-4 tahun yang mendapat stimulasi menunjukkan peningkatan pada skor IQ. Hal ini disebabkan adanya pemberian stimulasi melalui model preschool. Pada saat lahir hingga anak berusia 3-4 tahun, jumlah sel otak bertambah cepat hingga mencapai milyaran sel. Akan tetapi pada perkembangan itu belum terdapat hubungan antara sel-selnya. Hubungan antar sel-sel itu akan ditentukan dengan bagaimana otak diperlakukan dan diajarkan. Kualitas dan kompleksitas rangkaian pada hubungan antar sel-sel otak ditentukan oleh stimulasi (rangsangan) yang diberikan oleh lingkungan kepada anak tersebut. Jika pada usia emas (3-4 tahun) ini anak tidak mendapatkan rangsangan yang baik, maka pusat-pusat yang aktif di otak pun akan terbatas. Sedangkan otak anak harus dibiasakan dengan pemberian stimulasi atau rangsangan yang tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga diluar kelas (lapangan) agar tercapai Whole Brained Learning.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian mengenai pengaruh edukasi stimulasi terhadap perkembangan kognitif anak usia dini di TK KARTIKA XXI-17 menunjukkan bahwa pemberian stimulasi yang tepat dan bervariasi memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan kognitif anak. Melalui metode pembelajaran aktif, seperti permainan edukatif dan interaksi sosial, anak-anak dapat meningkatkan kemampuan berpikir, memori, dan keterampilan pemecahan masalah. Teori perkembangan kognitif Piaget dan hasil penelitian sebelumnya menggaris bawahi pentingnya stimulasi kognitif yang baik di usia dini, yang berkontribusi pada prestasi akademik dan kemampuan sosial anak di kemudian hari. Dengan perkembangan otak yang pesat pada usia 4 hingga 6,5 tahun, penting untuk memberikan rangsangan yang konsisten dan berkualitas, sehingga koneksi neuron yang terbentuk dapat mendukung kemampuan anak dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan.

Saran yang dapat diberikan adalah agar TK KARTIKA XXI-17 terus mengembangkan dan meningkatkan program edukasi stimulasi yang ada, dengan menambahkan variasi kegiatan yang lebih menarik dan interaktif. Pendidik perlu diberikan pelatihan dan pengembangan profesional secara berkala untuk memahami metode pembelajaran yang efektif dalam merangsang perkembangan kognitif anak. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak sangat penting, sehingga sekolah dapat mengadakan workshop atau seminar untuk memberikan informasi mengenai pentingnya stimulasi kognitif. Menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung di sekolah juga menjadi kunci, di mana ruang kelas yang nyaman dan alat peraga edukatif dapat membantu anak merasa lebih bebas untuk bereksplorasi. Terakhir, evaluasi berkala terhadap program edukasi stimulasi dan penelitian lanjutan diperlukan untuk mengukur dampak jangka panjang dari stimulasi kognitif terhadap perkembangan anak. Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan perkembangan kognitif anak di TK KARTIKA XXI-17 dapat lebih optimal, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan.

DAFTAR REFERENSI

- Billett, S. (2017). Theorising the remaking of curriculum and learners: The occurrence of occupational practices and their learning. In S. Billett (Ed.), *Practice theory: Perspectives on pedagogy and education* (pp. 68–86). Maidenhead, Berkshire: Open University Press. https://doi.org/10.1007/978-981-10-3130-4_4
- Husni, R. (2023). Pengaruh edukasi stimulasi terhadap perkembangan kognitif anak usia dini [Skripsi, institusi tidak disebutkan].
- Kristina, M., & Sari, R. N. (2021). Pengaruh edukasi stimulasi terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. *Journal of Dehasen Educational Review*, 2(1), 1–5.
- Mayesty, M. (1990). *Creative activities for young children* (4th ed.): Play, development, and creativity. New York: Delmar Publishers Inc.
- Musbikin, I. (2010). *Buku pintar PAUD*. Jogjakarta: Laksana.
- Narendra, M. B., Sularyo, T. S., Soetjiningsih, S. S., Ranuh, I. G. N. G., & Wiradisuria, S. (2002). *Tumbuh kembang anak dan remaja* (pp. 100–104). Jakarta: Sagung Seto.
- Salkind, N. J. (2019). *Teori-teori perkembangan manusia: Sejarah kemunculan, konsepsi dasar, dan contoh aplikasi*. Bandung: Nusamedia.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak* (Vol. 1). Jakarta: Erlangga.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan anak usia dini: Stimulasi & aspek perkembangan anak*. Jakarta: Prenada Media.